GAYA KEPEMIMPINAN PELATIH DALAM PEMBINAAN ATLET BOLA BASKET PUTRI SMA/SMK/MA SE KECAMATAN KOTA KENDAL TAHUN 2018

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

INTAN PARAMITHA

6301413014

PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2018

ABSTRAK

Intan Paramitha. 2018. “Gaya Kepemimpinan Pelatih dalam Pembinaan Atlet Bola Basket Putri SMA/SMK/MA se Kecamatan Kota Kendal Tahun 2018”. Skripsi Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahrga. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang. Pembing 1. Drs. H. Margono, M.Kes. 2. Drs. Hermawan, M.Pd

Latar belakang masalah Gaya Kepemimpinan Pelatih yang digunakan dalam pembinaan atlet bola basket putri di kecamatan kota kendal. Tujuan penelitian untuk mengetahui gaya kepemimpinan pelatih dalam pembinaan atlet bola basket di SMA/SMK/MA se kecamatan kota Kendal .

Metode yang digunakan adalah *survey* dan teknik pengumpulan data menggunakan angket, sampel 40 atlet, pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling.* Analisis data dengan *statistic* deskriptif dengan persentase. Variabel tunggal.

Hasil penelitian dan simpulan gaya kepemimpinan pelatih tim bola basket putri SMA/SMK/MA se-kecamatan kota Kendal pada tipe kepemimpinaan demokratis dengan kategori sangat tinggi. Dimana skor tertinggi pada pelatih tim bola basket SMK Bina Utama Kendal dengan rata-rata skor sebesar 87.33%, SMA Negeri 2 Kendal dengan rata-rata skor sebesar 86.50%, SMK Negeri 2 Kendal dengan rata-rata skor 83.48% kategori sangat tinggi. Dan SMK Negeri 1 Kendal dengan rata-rata skor 70,6% dengan kategori tinggi

Saran Terhadap pelatih agar menerapkan gaya kepemimpinan demokratis, dimana berdasarkan hasil penelitian gaya kepemimpinan demokratis adalah gaya kepemimpinan yang paling dominan dan menjadi pilihan para pelatih tim bola basket putri SMA/SMK/MA se-kecamatan kota Kendal dalam meningkatkan prestasi olahraga khususnya pada bola basket. Penerapan gaya kepemimpinan demokratis dapat mendatangkan keuntungan antara lain berupa keputusan serta tindakan yang lebih objektif, tumbuhnya rasa ikut memiliki, serta terbinanya moral yang tinggi.

Kata Kunci : Gaya Kepemimpinan, Pelatih, Pembinaan Atlet

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Intan Paramitha

NIM : 6301413014

Jurusan/Prodi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga

Fakultas :.Fakultas Ilmu Keolahragaan

Judul : Gaya Kepemimpinàn Pelatih Terhadap Pembinaan Atlet Bola Basket Putri SMA/SMK/MA Se Kecamatan Kota Kendal Tahun 2018.

Menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasi lkarya saya sendiri dan tidakmenjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan Sanksi hokum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah Negara Republik Indonesia.

Semarang, 2018

Yang menyatakan,

Intan Paramitha

6301413014

LEMBAR PERSETUJUAN

Telah disetujui untuk diajukan dalam siding Pantia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 7 Desember 2018

Menyetujui

Dosen Pembimbing I,	Dosen pembimbing II,
Drs. Margono, M.Kes	Drs. Hermawan, M.Pd
NIP. 196012.101986.01.1.001	NIP. 19590401.198803.1.002

Mengetahui,

Kajur/Kaprodi Pendidikan Kepelatihan Olahraga

Soedijatmiko, M.Pd.

NIP. 19720815 199702 1 001

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Intan Paramitha NIM 6301413014. Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga judul "Gaya Kepemimpinan Pelatih Dalam Pembinaan Atlet Bola Basket Putri SMA/SMK/MA Se Kecamatan Kota Kendal Tahun 2018" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari sabtu tanggal 22 Desember 2018.

Panitia Ujian

Ketua

Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd.
NIP. 19610320.198403.2.001

Sekretaris

Soedjatmiko, M.pd
NIP. 19720815.199702.1.001

Dewan Penguji

1. **Priyanto, S.Pd., M.Pd** (Ketua) _____
   NIP.19800619.200501.1.002
2. **Drs. Margono, M.Kes** (Anggota) _____
   NIP. 19601210.198601.1.001
3. **Drs. Hermawan, M.Pd** (Anggota) _____
   NIP. 19590401.198803.1.002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Jika sudah merencanakan kemenangan, jangan pernah memimpikan kekalahan

-Syahreh -

Persembahan:

1) Ibuku Tri Puji Astuti dan Ayahku Iskandar Masruri tercinta.
2) Adek-adekku M. Faisal Afif, Nabila Alya Shaliha dan Aurin Athalina Azzahra tersayang.
3) Aldian Sukma H dan sahabat-sahabatku yang selalu mendukung.
4) Teman-teman dan Para Pelatih SMA/SMK/MA se kecamatan kota Kendal.
5) Teman-teman PKLO 2013 seperjuangan.
6) Almamater UNNES yang saya banggakan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan karunia–Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Gaya Kepemimpinan Pelatih Terhadap Pembinaan Atlet Bola Basket Putri SMA/SMK/MA Se Kecamatan Kota Kendal Tahun 2018”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan Studi Strata 1 untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahrgaan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tersusun bukan hanya atas kemampuan penulis namun juga karena adanya bantuan, bimbingan, dukungan serta motivasi dari banyak pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu keolahragaan yang telah memberikan ijin dan rekomendasi penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga FIK UNNES yang telah pengarahan dan pengesahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Drs. Margono, M.Kes. Selaku dosen pembimbing I yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat selesai tepat pada waktunya.

5. Drs. Hermawan, M.Pd Selaku dosen pembimbing II yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat selesai tepat pada waktunya.
6. Bapak/Ibu beserta staff TU jurusan dan fakultas yang selalu memberikan bantuan dalam setiap penyelesaian segala bentuk administrasi.
7. Kepala SMA/SMK/MA se kecamatan kota Kendal, yang bersedia memberikan ijin dan membantu dalam kelancaran pelaksanaan penelitian skripsi ini.
8. Pendamping tim bola basket putri SMS/SMK/MA se kecamatan kota Kendal yang telah membantu dalam penyempurnaan penelitian.
9. Teman-teman IKK bolabasket PKLO UNNES yang saling membantu dalam peningkatan kualitas kepelatihan.
10. Teman-teman seperjuangan PKLO 2013 dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala doa, bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis, penulis ucapkan terima kasih dan semoga amalan yang baik dan mendapat ridho serta pahala dari Allah S.W.T. Pada akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

PERNYATAAN iii
LEMBAR PERSETUJUAN iv
PENGESAHAN v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi
DAFTAR ISI xi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 7
1.3 Pembatasan Masalah 8
1.4 Rumusan Masalah 8
1.5 Tujuan Penelitian 8
1.6 Manfaat Penelitian 8
BAB II 10
LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, HIPOTESIS 10
2.1 Hakikat Pembinaan Prestasi 10
2.1.1 Pengertian Pembinaan 10
2.1.2 Pembinaan Prestasi 10
2.1.3 Faktor pendukung Pembinaan Prestasi 17
2.2 Kepemimpinan 22
2.2.1 pengertian Kepemimpinan 22
2.3 Gaya Kepemimpinan 23
2.3.1 Gaya Otoriter 26
2.3.2 Gaya Demokratis 28
2.3.3 Gaya Bebas / *Laissez Faire* 30
2.4 Hakikat Pelatih 31
2.4.1 Pengertian Pelatih 31
2.4.2 Tugas dan Peran Pelatih 32
2.4.3 Tipe Kepribadian Pelatih 33

2.4.4 Komunikasi Pelatih 36
2.4.5 Pengetahuan Pelatih 38
2.4.6 Kualitas Pelatih yang baik 39
2.5 Pengertian Bola Basket 42
2.6 Penelitian yang Relevan 43
2.7 Kerangka Berfikir 46
2.8 Hipotesis Penelitian 49
BAB III 50
METODE PENELITIAN 50
3.1 Jenis dan Desain Penelitian 50
3.2 Variabel Penelitian 50
3.2.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian 51
3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Penarikan Sampel 51
3.3.1 Populasi 51
3.3.2 Sampel 52
3.3.3 Teknik Penarikan Sampel 52
3.3.4 Instrumen Penelitian 52
3.5 Teknik Pengumpulan Data 57
3.6 Teknik Analisis Data 58
BAB IV 60
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 60
4.1 Hasil Penelitian 60
4.1.1 Gaya Kepemimpinan 60
4.2 Pembahasan 69
BAB V 74
PENUTUP 74
5.1. Simpulan 74
5.2. Saran 74

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1 Kisi-kisi angket penelitian 55

Tabel 3.2 Rentang Skala Model *Likert* 57

Tabel 3.3 Norma Penelitian 58

Tabel 3.4 Tingkatan Kategori 58

Tabel 4.1.Hasil Perhitungan Deskriptif Persentase gaya kepemimpinan pelatih tim bola basket putri SMA/SMK/MA se-kecamatan kota Kendal 59

Tabel 4.2.Hasil Perhitungan Deskriptif Persentase gaya kepemimpinan Otoriter 61

Tabel 4.3.Hasil Perhitungan Deskriptif Persentase gaya kepemimpinan otoriter pelatih tim bola basket putri SMA/SMK/MA se-kecamatan kota Kendal 62

Tabel 4.4.Hasil Perhitungan Deskriptif Persentase gaya kepemimpinan Demokratis 63

Tabel 4.5.Hasil Perhitungan Deskriptif Persentase gaya kepemimpinan demokratispelatih tim bola basket putri SMA/SMK/MA se-kecamatan kota Kendal 65

Tabel 4.6.Hasil Perhitungan Deskriptif Persentase gaya kepemimpinan bebas /laissez faire..... 66

Tabel4.7.Hasil Perhitungan Deskriptif Persentase gaya kepemimpinan bebas atau laissez fairepelatih tim bola basket putri SMA/SMK/MA se-kecamatan kota Kendal 68

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

PERNYATAAN iii
LEMBAR PERSETUJUAN iv
PENGESAHAN v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi
DAFTAR ISI xi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 7
1.3 Pembatasan Masalah 8
1.4 Rumusan Masalah 8
1.5 Tujuan Penelitian 8
1.6 Manfaat Penelitian 8
BAB II 10
LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, HIPOTESIS 10
2.1 Hakikat Pembinaan Prestasi 10
2.1.1 Pengertian Pembinaan 10
2.1.2 Pembinaan Prestasi 10
2.1.3 Faktor pendukung Pembinaan Prestasi 17
2.2 Kepemimpinan 22
2.2.1 pengertian Kepemimpinan 22
2.3 Gaya Kepemimpinan 23
2.3.1 Gaya Otoriter 26
2.3.2 Gaya Demokratis 28
2.3.3 Gaya Bebas / *Laissez Faire* 30
2.4 Hakikat Pelatih 31
2.4.1 Pengertian Pelatih 31
2.4.2 Tugas dan Peran Pelatih 32
2.4.3 Tipe Kepribadian Pelatih 33
2.4.4 Komunikasi Pelatih 36

2.4.5 Pengetahuan Pelatih 38
2.4.6 Kualitas Pelatih yang baik 39
2.5 Pengertian Bola Basket 42
2.6 Penelitian yang Relevan 43
2.7 Kerangka Berfikir 46
2.8 Hipotesis Penelitian 49
BAB III 50
METODE PENELITIAN 50
3.1 Jenis dan Desain Penelitian 50
3.2 Variabel Penelitian 50
3.2.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian 51
3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Penarikan Sampel 51
3.3.1 Populasi 51
3.3.2 Sampel 52
3.3.3 Teknik Penarikan Sampel 52
3.3.4 Instrumen Penelitian 52
3.5 Teknik Pengumpulan Data 57
3.6 Teknik Analisis Data 58
BAB IV 60
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 60
4.1 Hasil Penelitian 60
4.1.1 Gaya Kepemimpinan 60
4.2 Pembahasan 69
BAB V 74
PENUTUP 74
5.1. Simpulan 74
5.2. Saran 74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

PERNYATAAN iii
LEMBAR PERSETUJUAN iv
PENGESAHAN v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi
DAFTAR ISI xi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 7
1.3 Pembatasan Masalah 8
1.4 Rumusan Masalah 8
1.5 Tujuan Penelitian 8
1.6 Manfaat Penelitian 8
BAB II 10
LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, HIPOTESIS 10
2.1 Hakikat Pembinaan Prestasi 10
2.1.1 Pengertian Pembinaan 10
2.1.2 Pembinaan Prestasi 10
2.1.3 Faktor pendukung Pembinaan Prestasi 17
2.2 Kepemimpinan 22
2.2.1 pengertian Kepemimpinan 22
2.3 Gaya Kepemimpinan 23
2.3.1 Gaya Otoriter 26
2.3.2 Gaya Demokratis 28
2.3.3 Gaya Bebas / *Laissez Faire* 30
2.4 Hakikat Pelatih 31
2.4.1 Pengertian Pelatih 31
2.4.2 Tugas dan Peran Pelatih 32
2.4.3 Tipe Kepribadian Pelatih 33

2.4.4 Komunikasi Pelatih 36
2.4.5 Pengetahuan Pelatih 38
2.4.6 Kualitas Pelatih yang baik 39
2.5 Pengertian Bola Basket 42
2.6 Penelitian yang Relevan 43
2.7 Kerangka Berfikir 46
2.8 Hipotesis Penelitian 49
BAB III 50
METODE PENELITIAN 50
3.1 Jenis dan Desain Penelitian 50
3.2 Variabel Penelitian 50
3.2.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian 51
3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Penarikan Sampel 51
3.3.1 Populasi 51
3.3.2 Sampel 52
3.3.3 Teknik Penarikan Sampel 52
3.3.4 Instrumen Penelitian 52
3.5 Teknik Pengumpulan Data 57
3.6 Teknik Analisis Data 58
BAB IV 60
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 60
4.1 Hasil Penelitian 60
4.1.1 Gaya Kepemimpinan 60
4.2 Pembahasan 69
BAB V 74
PENUTUP 74
5.1. Simpulan 74
5.2. Saran 74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi terbesar suatu bangsa. Sektor pembangunan pendidikan mutlak menjadi perhatian utama karena akan menjadi penentu kualitas sumber daya manusia Indonesia. Menurut konteks pembangunan Indonesia, sumber daya manusia adalah manusia yang diikutsertakan dalam proses pembangunan nasional. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan potensi peserta didik supaya jadi manusia yang beriman serta bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta jadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menumbuhkan sebuah prestasi olahraga di lembaga pendidikan pada setiap jalur pendidikan dapat berbentuk unit kegiatan serta kompetisi olahraga yang berjenjang dan berkelanjutan. Pembinaan dalam sebuah pendidikan harus didukung oleh berbagai aspek seperti kondisi siswa itu sendiri, kurikulum, pelatih, fasilitas, dana, menejemen, lingkungan dan proses belajar mengajar. Pendidikan jasmani diberikan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan diri dalam bidang jasmani untuk bergaya hidup sehat. Selain itu, agar peserta didik memiliki nilai-nilai pribadi yang baik seperti mengembangkan sikap disiplin, sportif, bekerjasama, bertanggung jawab, dan menghargai diri sendiri maupun orang lain. Perkembangan dunia olahraga, pembinaan olahraga merupakan salah satu faktor yang sangat berperan, perkembangan olahraga itu

tergantung pada pembinaan olahraganya sendiri. Ketika melakukan aktivitas jasmani, maka tentunya akan diperoleh peningkatan dalam hal kesegaran jasmani. Kesegaran jasmani yang baik dapat memberikan pengaruh yang baik pada manusia dalam hal ini seoarang siswa dapat meningkatkan kualitas belajar.

Suatu organisasi atau perkumpulan olahraga harus ada pembinaan yang nantinya dapat menghasilkan suatu prestasi yang bagus, dan diharapkan dalam pembinaan harus melihat pada setiap individu pemain atau atlet baik dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu menurut Rumpis Agus Sudarko, (2009: 56) untuk memajukan olahraga prestasi, pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat dapat mengembangkan: (a) Perkumpulan olahraga; (b) pusat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan; (c) sentra pembinaan olahraga prestasi; (d) pendidikan dan pelatihan tenaga keolahragaan; (e) prasarana dan sarana olahraga prestasi; (f) informasi keolahragaan; dan (h) melakukan uji coba kemampuan prestasi olahragawan pada tingkat daerah, nasional, dan internasional sesuai dengan kebutuhan.

Pembinaan olahraga merupakan bagian dan upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia yang ditujukan pada peningkatan kesehatan jasmani dan rohani seluruh masyarakat, serta pengembangan prestasi olahraga yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan nasional.

Dalam perkembangan dunia olahraga sekarang ini, kegiatan pembinaan olahraga merupakan faktor yang sangat penting dalam memajukan suatu cabang olahraga tertentu.Karena berkembang atau tidaknya olahraga tergantung pada

pembinaan olahraga itu sendiri.Salah satunya pada cabang olahraga bola basket.

Bola basket adalah permainan yang cukup sederhana, yaitu satu permaianan antara dua tim dimana masing-masing tim saling melempar bola ke dalam ring atau jala basket tim lawan untuk mencetak atau mendapatkan nilai (skor) (Agus Salim, 2008:10).

Sejauh ini perkembangan bola basket mengalami kemajuan yang sangat pesat, terutama pada daerah Jawa Tengah.Hal ini dapat dilihat dari ramainya 2 kejuaraan yang diadakan di tingkat provinsi, baik itu tingkat pelajar, mahasiswa bahkan klub. Salah satu prestasi yang telah diraih tim bola basket Jawa Tengah adalah pada ajang Pekan Olahraga Nasional (PON), pada PON tahun 2012 tim bola basket putri Jawa Tengah berhasil memperoleh mendali emas dan tim bola basket putra berhasil memperoleh mendali perak. Hal ini membuktikan bahwa pembinaan bola basket di Jawa Tengah cukup bagus.Pembinaan yang dilakukan di Jawa Tengah sendiri dilakukan mulai dari berbagai tingkatan mulai dari tingkat pelajar, mahasiswa bahkan antar klub.Dalam mencari bibit-bibit atlet yang berbakat, biasanya diadakan kejuaraan antar pelajar, atau klub pada masingmasing daerah.

Perkembangan bola basket di Jawa Tengah yang begitu pesat juga dibuktikan dengan ramainya klub-klub bola basket yang berada di daerah-daerah.Termasuk salah satunya di kabupaten Kendal. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari selalu ramainya setiap kejuaraan bola basket yang digelar, baik antar sekolah maupun antar klub, seperti Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) SMP dan SMA, hari ulang tahun sekolah-sekolah tertentu yang setiap

tahun diselenggarakan antar SMP dan SMA, dan Liga Basket Pelajar (LIBALA) yang diselenggarakan setiap tahunnya dan diikuti klub-klub yang ada di kabupaten Kendal. Dilihat dari berbagai kejuaraan basket yang banyak diselenggarakan tentunya banyak bibit-bibit pemain bola basket yang nantinya akan mewakili kabupaten Kendal di tingkat yang lebih tinggi. Dengan banyaknya kejuaraan yang diselenggarakan, akan menjadi tolak ukur pembinaan bola basket di kabupaten Kendal.

Keberhasilan suatu organisasi dalam bidang olahraga akan sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpinnya dalam mengelola organisasi tersebut. Pemimpin adalah seseorang yang mampu menetapkan arah dengan mengembangkan suatu visi dan misi terhadap masa depan, mengorganisir orang, dan mengelola pembaharuan atau reformasi dan perubahan (Soekarso, 2015:9).

Pemimpin merupakan orang yang bertanggung jawab atas kegagalan dan keberhasilan pelaksanaan suatu organisasi.Peranan seorang pemimpin memang sudah dirasakan manfaatnya dalam kemajuan yang telah dicapai suatu organisasi, baik dalam menciptakan keharmonisan organisasi atau dalam menciptakan keselarasan dan keserasian organisasi tersebut tidak lepas dari peranan seorang pemimpin.Soekarso (2015:8) menyatakan bahwa pemimpin dapat diciptakan melalui latihan. Dengan demikian, setiap orang dapat dilatih dan dididik menjadi pemimpin, atau dengan perkataan lain setiap orang berpotensi menjadi pemimpin. Pemimpin adalah seorang yang membimbing atau mengarahkan individu, kelompok/group, tim, dan organisasi. Sedangkan kepemimpinan adalah salah satu faktor organisasi , atau sebagai satu fungsi manajemen.

Munculnya usaha untuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap perkembangan organisasi perlu adanya dukungan pelatihan yang efektif, untuk itu perlu adanya bimbingan dan arahan dari seorang yang dapat mengkoordinasikan anggotanya. Pemimpin memiliki tanggung jawab khusus untuk berfungsi dalam sikap yang akan membantu kelompok atau organisasi.

Kozlowski dalam Peter G (2013:59) menyatakan kepemimpinan tim membutuhkan perhatian dalam proses pengembangan kecakapan. Kondisi yang mendesak perubahan dalam tindakan pemimpin terkait dengan tugas dan dinamika pengembangan tim yang berbeda-beda di dalam tim. Pemahaman akan peran kepemimpinan didalam tim untuk memastikan keberhasilan tim dan menghindari kegagalan tim.

Menang dan kalah dalam kejuaraan biasanya menjadi standar ukuran berhasil tidaknya seorang atlet mengembangkan keterampilan olahraganya. Sebuah tim dapat mencapai kemenangan atau prestasi yang baik sangat diperlukan peran pelatih agar tujuan dapat tercapai sesuai program yang direncanakan. Pencapaian suatu prestasi memerlukan proses latihan yang panjang, teratur, terarah dan berkesinambungan. Dimulai dari mencari bibit atlet yang berbakat, kemudian dibina melalui latihan yang teratur, terarah dan terencana dengan baik. Atlet dengan bakat pembawaannya merupakan modal besar lahirnya seorang juara, namun semua itu tidak cukup hanya dengan bermodalkan bakat, tetapi perlu bantuan pelatih .

Dalam tulisan ini masalah yang disoroti terutama mengenai fungsi pelatih sebagai pemimpin, yang memimpin atletnya dalam upaya mencapai prestasi yang setinggi-tingginya. Fungsi pelatih sebagai pemimpin menarik untuk dikaji

dan dievaluasi, karena salah satu kunci utama dalam keberhasilan para atlet terletak pada kemampuan seorang pelatih dalam memimpin atletnya.Hal ini tercermin dari interaksi yang terjadi di lapangan. Brooks dan Fahey (1984) mengemukakan bahwa pelatih mempunyai tugas sebagai perencana, pemimpin, teman, pembimbing, dan pengontrol program latihan.Sedangkan atlet mempunyai tugas melakukan latihan sesuai program yang telah ditentukan pelatih.

Banyak cara pendekatan dilakukan pelatih dalam merealisasikan program yang telah disusun, antara lain yaitu melalui gaya (style) yang merupakan cara kerja yang biasa dilakukan sebagai kekhasan dari seseorang (logman : 1987).

Gaya kepemimpinan pelatih merupakan kunci sukses dalam mencapai prestasi di dalam olahraga.Pelatih adalah seorang pemimpin yang dapat menjalankan tugas dalam mengatur atletnya. Fungsi latihan hingga tahap pertandingan pelatih selalu berperan penting dalam mengatur atlet.Efektivitas pelatih sebagai seorang pemimpin ditentukan oleh kepiawaiannya dalam mempengaruhi dan mengarahkan atlet. Kepemimpinan dihubungkan sebagai suatu proses mempengaruhi atlet dalam tujuan yang ingin dicapai, dalam psikologi olahraga kepemimpinan digambarkan sebagai metode bagaimana mempelajari efektivitas kepemimpinan, termasuk sifat, perilaku, dan pendekatan interaksional. Pelatih merupakan seorang pemimpin yang bagus, yang tidak hanya menghasilkan visi yang akan pelatih lakukan tetapi pelatih juga terlibat dalam membentuk, memotivasi dan memberikan dukungan pada atlet untuk mewujudkan sebuah prestasi. Pelatih adalah pemimpin yang berusaha memberikan kesempatan pada atlet dengan kesempatan yang seluas-luasnya untuk meraih prestasi. Pelatih yang telah berhasil berusaha untuk memastikan

bahwa kesuksesan tiap-tiap atlet akan sangat membantu bagi kesuksesan tim, dalam olahraga prestasi adalah tujuan utama yang ingin dicapai oleh pelatih dan atletnya, gaya kepemimpinan pelatih yang efektif mampu mewujudkan prestasi tiap-tiap atletnya.

Dalam psikologi kepelatihan, terdapat penjelasan gaya kepemimpinan yang dapat dikelompokan ke dalam tiga kategori yang berbeda dari perilaku perintah dan perilaku pemberian dukungan yaitu :

a. Gaya Otoriter (authoritarian)

b. Gaya Demokratis

c. Gaya Bebas (Laissez faire)

Atas dasar ketiga gaya kepemimpinan pelatih tersebut, maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui gaya kepemimpinan pelatih dalam pembinaan atlet bola basket di SMA/SMK/MA se kecamatan kota Kendal.

1.2 Identifikasi Masalah

Sebuah penelitian tidak terlepas dari adanya suatu permasalahan sehinggaperlu kiranya masalah tersebut diteliti, di analisis dan dipecahkan. Permasalahandalam penelitian ini adalah:

1.2.1 Belum diketahui macam-macam gaya kepemimpinan pelatih

1.2.2 Belum diketahui bagaimana gaya kepemimpinan pelatih dalam pembinaan atlet bola basket putri SMA/SMK/MA se-kecamatan kota Kendal

1.3 Pembatasan Masalah

Suatu penelitian biasanya akan banyak timbul masalah yang memerlukan pemecahan. Untuk membatasi agar penelitian ini dapat lebih terarah, penelitian ini dibatasi pada:

Gaya kepemimpinan pelatih dalam pembinaan atlet bola basket putri SMA/SMK/MA se-kecamatan kota Kendal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka, rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimanakah gaya kepemimpinan pelatih dalam pembinaan atlet bola basket putri SMA/SMK/MA se-kecamatan kota Kendal?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

.

Gaya kepemimpinan pelatih dalam pembinaan atlet bola basket putri SMA/SMK/MA se-kecamatan kota Kendal.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat khususnya bagi penulis dan juga bagi dunia kepelatihan pada umumnya. Harapan-harapan itu antara lain:

1.6.1 Manfaat Praktis

1.6.1.1 Bagi penulis

Dari penelitian ini diharapkan dapat diketahui adanya pengaruh gaya kepemimpinan pelatih terhadap prestasi atlet bola basket putri SMA/SMK/MA se-kecamatan kota Kendal.

1.6.1.2 Bagi Pelatih

Dapat mengetahui gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam melatih. Selain itu juga dapat diketahui karakteristik pelatih yang sesuai dengan kebutuhan melatih di SMA/SMK/MA masing-masing.

1.6.2 Manfaat Teoritis

1.6.2.1 Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6.2.2 Memberikan sumbangan dalam mengembangkan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan dan ilmu kepelatihan untuk pelatih khususnya pelatih bola basket di kabupaten Kendal

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, HIPOTESIS

2.1 Hakikat Pembinaan Prestasi

2.1.1 Pengertian Pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan ke-dan akhiran -an yang berarti bangun/bangunan (Purwodarminto, 1996: 34). Menurut Thoha (1989) Pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu. Berdasarkan pendapat Mathis (2002:112) pembinaan adalah suatu proses dimana orangorang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas.

Penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses yang di lakukan untuk merubah tingkah laku orangorang serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang di cita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

2.1.2 Pembinaan Prestasi

Suatu organisasi atau perkumpulan olahraga harus ada pembinaan yang nantinya dapat menghasilkan suatu prestasi yang bagus, dan diharapkan dalam pembinaan harus melihat pada setiap individu pemain atau atlet baik dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Mencapai prestasi yang setinggitingginya maka usaha pembinaan atlet harus dilaksankaan dengan menyusun strategi dan

perencanaan yang rasional sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas atlet serta mempunyai program yang jelas. Hal ini penting agar pemain atau atlet dapat berlatih dengan motivasi untuk mencapai prestasi.

> Dalam UUSKN bab VI tentang olahraga prestasi, pasal 20 ayat (1) mengemukakan Olahraga prestasi dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa; (2) olahraga prestasi dilakukan oleh setiap orang yang memiliki bakat, kemampuan, dan potensi untuk mencapai prestasi; (3) olahraga prestasi dilaksanakan melalui proses pembinaan dan pengernbangan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan; (4) Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat berkewajiban menyelenggarakan, mengawasi, dan mengendalikan kegiatan olahraga prestasi; (5) untuk memajukan olahraga prestasi, pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat dapat mengembangkan: (a) Perkumpulan olahraga; (b) pusat penelitian dan pengembangan ilmu pengelohuan dan teknologi keolahragaan; (c) sentra pembinaan olahraga prestasi; (d) pendidikan dan pelatihan tenaga keolahragaan; (e) prasarana dan sarana olahraga prestasi; (f) informasi keolahragaan; dan (h) melakukan uji coba kemampuan prestasi olahragawan pada tingkat daerah, nasional, dan internasional sesuai dengan kebutuhan (Rumpis Agus Sudarko, 2009).

Berdasarkan gambar di bawah ini dapat dijelaskan bahwa dalam pencapaian prestasi olahraga yang maksimal dibutuhkan tahap-tahap yang berkelanjutan seperti berikut :

Gambar 2.1 Sistem Piramida Pembinaan Prestasi
(sumber : Djoko Pekik, 2002 : 27)

Model pembinaan bentuk segi tiga atau sering disebut pola piramid seharusnya berporos pada proses pembinaan yang bersinambung. Dikatakan bersinambung (kontinum) karena pola itu harus didasari cara pandang (paradigma) yang utuh dalam memaknai program pemassalan dan pembibitan dengan program pembinaan prestasinya. Artinya, program tersebut memandang penting arti pemassalan dan pembibitan yang bisa jadi berlangsung dalam program pendidikan jasmani yang baik, diperkuat dengan program pengembangannya dalam kegiatan klub olahraga sekolah, dimatangkan dalam berbagai aktivitas kompetisi intramural dan idealnya tergodok dalam program kompetisi interskolastik, serta dimantapkan melalui pemuncakan prestasi dalam bentuk training camp bagi para bibit atlet yang sudah terbukti berbakat.

Menurut Djoko pekik (2002:27) upaya untuk meraih prestasi perlu perencanaan yang sistematis, dilaksanakan secara bertahap dan

berkesinambungan, tahap pemasalan, pembibitan dan pembinaan hingga mencapai puncak prestasi.

1) Pemasalan Pemasalan olahraga adalah suatu proses dalam upaya mengikutsertakan peserta sebanyak mungkin supaya terlibat dalam kegiatan olahraga dalam rangka pencarian bibit-bibit atlet yang berbakat yang dilakukan dengan cara teratur dan teus menerus (Hadisasmita, 1996:35). Agar diperoleh bibit atlet yang baik perlu disiapkan sejak awal yakni dengan program pemasalan yang dilakukan dengan cara menggerakan anak-anak usia dini untuk melakukan aktivitas olahraga secara menyeluruh atau jenis olahraga apapun.

2) Pembibitan Pembibitan atlet adalah upaya mencari dan menemukan inividu-individu yang memiliki potensi untuk mencapai prestasi olahraga yang setinggitingginya di kemudian hari, sebagai langkah atau tahap lanjutan dari pemasalan olahraga (M. Furqon H, 2002:5).Pembibitan dilakukan untuk mempersiapkan calon atlet berbakat dalam berbagai cabang olahraga prestasi, sehingga dapat dilanjutkan dengan pembinaan yang lebih intensif.

Menurut Cholik (1994) dalam Djoko pekik irianto, (2002:28) beberapa indikator yang perlu diperhatikan sebagai kriteria untuk mengidentifikasi dan menyeleksi bibit atlet berbakat secara obyektif antara lain :

a) Kesehatan (pemerikasaan medis, khususnya sistem kardiorespiorasi dan otot saraf)
b) Antropometri (tinggi dan berat badan, ukuran bagian tubuh, lemak tubuh)
c) Kemampuan fisik (speed power, koordinasi, Vo2 max)
d) Kemampuan psikologis (sikap, motivasi, daya tolerans)
e) Keturunan
f) Lama latihan yang telah diikuti sebelumnya dan adakah peluang untuk berkembang

g) Maturasi

Menurut Bompa (1990 : 25) yang dikutip oleh KONI dalam Proyek Garuda Emas, pengidentifikasian bakat dapat dilakukan dengan metode alamiah dan metode seleksi ilmiah.

1) Seleksi alamiah

Seleksi dengan pedekatan secara natural (alamiah), anak-anak usia dini berkembang, kemudian tumbuh menjadi atlet. Dengan seleksi alamiah ini, anak-anak menekuni olahraga tertentu, sebagai akibat pengaruh lingkungan, antara lain tradisi olahraga di sekolah, keinginan orantua dan pengaruh teman sebayanya. Perkembangan dan kemajuan atlet sangat lambat, karena seleksi untuk cabang olahraga yang layak dan ideal baginya tidak ada, kurang ataupun tidak tepat.

2) Seleksi ilmiah

Seleksi dengan penerapan ilmiah (IPTEK). Untuk memilih anakanak usia dini yang senang dan gemar berolahraga, kemudian diidentifikasi untuk menjadi atlet. Dengan metode ini, perkembangan anak usia dini untuk menjadi atlet dan untuk mencapai prestasi tinggi lebih cepat, apabiladibandingkan dengan metode alamiah. Metode ini menyeleksi dengan mempertimbangkan faktor-faktor antara lain :

a) Tinggi dan berat badan

b) Kecepatan

c) Waktu reaksi

d) Koordinasi dan kekuatan (power)

Melalui pendekatan metode ilmiah anak-anak usia dini dites, kemudian diidentifkasikan utuk dapat diarahkan ke cabang-cabang olahraga yang sesuai dengan potensi dan bakatnya.

3) Prediksi tinggi badan dalam pembibitan

Tinggi badan merupakan faktor yang mutlak diperlukan bagi cabang olahraga yang memiliki cara mengatasi ketinggian seperti bola basket dan lain-lain. Untuk itu pada saat pemilihan atlet perlu dilakukan secara cermat terutama ketinggian anak.

4) Pembinaan prestasi

Menurut Djoko Pekik (2002: 32) Untuk mencapai suatu prestasi yang baik maka dilanjutkan dengan pembinaan. Pembinaan diarahkan melalui latihan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk mencapai prestasi olahraga yang tinggi memerlukan waktu yang cukup lama 8-10 tahun dengan proses latihan yang benar, untuk itu latihan hendaknya dilakukan sejak usia dini dengan tahapan latihan yang benar sesuai dengan tingkat usia anak. Tahapan latihan disesuaikan dengantingkat usia anak, meskipun latihan perlu dilakukan sejak usia dini bukan berarti sejak usia dini itu pula anak sudah dikelompokan ke suatu cabang olahraga. Adapun tahapan pembinaan meliputi :

a) Tahap multilateral Tahap perkembangan multilateral (menyeluruh) disebut juga tahap multiskill yang diberikan pada anak usia 6-15 tahun yang bertujuan mengembangkan gerak dasar. Apabia tahap ini dilakukan dengan baik maka akan memberikan keuntungan antara lain : atlet memiliki gerak yang bermanfaat untuk mengembangkan ketrampilan dan penguasaan tektik tinggi dengan gerakan-gerakan yang variatif.

b) Tahap spesialisasi Secara umum tahap ini dilaksanakan pada usia 15-19 tahun, materi lathan disesuaikan dengan kebutuhan cabang olahraga, meliputi : biomotor, klasifikasi skill baik open skill maupun close skill atau kombinasi. Tahap spesialisasi berbanding terbalik dengan tahap multilateral, artinya semakin bertambah usia atlet semakin mengarah ke spesialisasi atau dengan perkataan ain semakin muda usia atlet proporsi latihan untuk multilateral semakin besar.

c) Puncak prestasi Setelah melalui pembinaan pada tahap miltilateral dan tahap spesialisasi, diharapkan akan meraih prestasi pada usia emas (Golden Age). Untuk mendapatkan atlet-atlet yang berbakat untuk ditingkatkan prestasinya ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan. Bila tidak dilaksanakan salah satu komponen, akan mendapatkan hasil yang tidak diharapkan/maksimal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung pembinaan merupakan hal yang sangat kompleks. Banyak faktor yang berpengaruh dalam proses pembinaan sehingga dalam proses pembinaan perlu dilakukan mulai dari hal yang paling kecil ke yang besar sehingga proses pembinanan dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

c. Metode Pembinaan

Menurut Mangunhardjana (1986: 19) untuk dapat menggunakan metode-metode pembinaan secara efektif dalam pemilikan metode itu perlu diperhitungkan melalui:

1) Bahan dan acara, penggunaan metode disesuaikan :

a) Dari segi pencapaian tujuan acara pembinaan, apakah lewat metode itu bahan diolah sehingga tujuan acara pembinaan tercapai, jangan sampai terjadi bahwa tujuan acara dikorbankan dengan metode yang barangkali menarik, teteapi tidak membawa acara pembinaan menuju tujuannya.

b) Dari segi kecocokan isi dan cara pengolahan isi acara, apakah isi acara cocok diolah dengan metode itu, tidak setiap isi acara dapat diolah dengan sembarang metode.

2) Para Peserta, sebelum mempergunakan suatu metode sebaiknya diketahui terlebih dahulu:

a) Tingkat umur, pendidikan, latar belakang para peserta. Tidak semua cocok untuk segala macam orang.

b) Pengetahuan dan kecapakan para peserta muda, tetapi kurang cocok untuk peserta tua.

3) Waktu, sebelum mempergunakan suatu metode sebaiknya diperhatikan:

a) Waktu yang tersedia dalam rangka seluruh acara pembinaan. Karena kurang perhitungan waktu pembinaan itu dapat mengacau jalannya seluruh acara.

b) Waktu hati yang ada, pagi, siang atau malam. Tidak semua acara cocok untuk segala waktu.

4) Sumber atau peralatan, sebelum mempergunakan suatu metode sebaiknya diperiksa:

a) Apakah sumbernya tersedia: tenaga, buku, hand-out, Petunjuk

b) Apakah peralatan siap, karena tanpa sumber dan peralatan yang memadai, metode tak apat dilaksanakan dengan baik.

5) Program pembinaan, sebelum mempergunakan suatu metode sebaiknya mempertimbangkan integrasi penggunaan metode itu kedalam seluruh program pembinaan, maka:

a) Perlu dijaga agar dalm seluruh program diciptakan variasi metode dalam mengolah acara. Tujuannya agar program berjalan secara memikat dan tidak monoton, membosankan.

b) Perlu diketahui sikap, pengalaman, dan keahlian pembina dalam bidang pembinaan.

2.1.3 Faktor pendukung Pembinaan Prestasi

Usaha mencapai prestasi merupakan usaha yang multikomplek yang melibatkan banyak faktor baik internal maupun eksternal, kualitas latihan merupakan penopang utama tercapainya prestasi olahraga, sedangkan kualitas

latihan itu sendiri ditopang oleh faktor internal yakni kemampuan atlet (bakat dan motivasi) serta faktor eksternal, (Djoko Pekik irianto, 2002:8).

a. Faktor internal

Atlet menurut Sukadiyanto (2005:4) atlet adalah seseorang yang menggeluti dan aktif melakukan latian untuk meraih prestasi pada cabangg olahraga yang dipilih. Faktor internal (atlet) merupakan pedukung utama tercapainya prestasi, sebab faktor ini memberikan dorongan yang lebih stabil dan kuat yang muncul dari dalam diri atlet itu sendiri, yang meliputi:

1) Bakat : Potensi seseorang yang dibawa sejak lahir.

2) Motivasi : Dorongan meraih prestasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan penguat yang berpengaruh terhadap kualitas latihan yang selanjutnya akan mempengaruhi prestasi, yaitu :

1) Kemampuan dan kepribadian pelatih

Menurut Tite Julianti (2009: 56) dalam Apta Mylsidaya, (2015:9), pelatih adalah seseorang manusia yang memiliki pekerjaan sebagai perangsang untuk mengoptimalkan kemampuan aktivitas gerak atlet yangdikembangkan dan ditingkatkan melalui berbagai metode latian disesuaikan dengan kondisi internal dan eksternal atlet.

Kemampuan baik yang berupa pengetahuan, keterampilan cabang olahraga maupun cara melatih yang efektif mutlak untuk dikuasai oleh pelatih. Demikian dengan sikap dan kepribadian, sebab pelatih adalah figur panutan bagi setiap atletnya.Seorang pelatih harus berkomunikasi dengan baik dan dapat menempatkan diri.Seorang pelatih harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan berbagai dengan berbagai lapisan kalangan yang luas, yang meliputi

administrator olahraga tingkat tinggi sampai pada seorang atlet (Harsuki, 2012:71).

2) Organisasi

Menurut Jones (2004: 30) dalam Harsuki, (2012:106) Organisasi adalah suatu alat yang dipergunakan oleh orang-orang untuk mengkordinasikan kegiatannya untuk mencapai sesuatu yang mereka inginkan atau nilai, yaitu untu mencapai tujuan. untuk mencapai tujuan yang diharapakan dari suatu organisasi, maka peran sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan sangatlah penting.

Organisasi mempunyai peranan yang sangat penting terhadap kegiatan yang bergerak di bidang olahraga.Organisasi sebagai wadah kegiatan olahraga diadakan untuk mencapai tujuan olahraga dan menangani seluk beluk olahraga dalam rangka mencapai prestasi yang maksimal. Peranan organisasi di dalam kegiatan olahraga telah diatur dengan pembagian tugas secara sistematis, sehingga dapat diharapkan akan memperlancar pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan.

3) Sarana dan prasarana

Soeparto (2000:6) berpendapat bahwa istilah sarana olahraga adalah terjemahan dari *facilities* yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga. Sarana dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

1. Peralatan (*apparatus*), yaitu sesuatu yang digunakan, contoh: sepatu
2. Perlengkapan (*device*), yaitu sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana, contoh: kun, bola basket, dan lain-lain

Kemajuan atau perbaikan dan menambah jumlah fasilitas memadai akan meningkatkan prestasi.

Soepartono (2000:5) prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan). Dalam olahraga prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau melancarkan tugas dan memiliki sifat yang *relative* permanen. Salah satu sifat tersebut adalah tidak dapat dipindahkan. Contoh prasarana untuk olahraga bola basket: lapangan bola basket, ring, dan lain-lain.

4) Lingkungan

Menurut Sukadiyanto (2005: 4-5) lingkungan yang dapat menunjang pembinaan adalah:

a) Lingkungan secara umum, khususnya lingkungan sosial.
b) Keluarga, khususnya orang tua.
c) Pembinaan dan pelatih: para ahli sebagai penunjang dan para pelatih yang membentuk dan mencetak langsung agar semua komponen yang dimiliki muncul dan berprestasi setinggi mungkin.

5) Dana

Dana merupakan faktor yang paling menunjang dalam kegiatan apapun, karena tanpa persiapan dana yang cukup tidak mungkin suatu harapan atau tujuan akan tercapai. Dalam suatu organisasi olahraga khususnya bola basket, ketersediaan dana sangat diperlukan untuk menunjang kemajuan serta tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai.

Dalam pasal 69 ayat (1) UU RI Nomor 31 Tahun 2005 menyatakan bahwa pendanaan keolahragaan menjadi tanggung jawab bersama pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Adanya suatu kerja sama akan menghasilkan dana yang cukup besar. Dalam pasal 70 ayat (2) UU RI Nomor 3 Tahun 2005 sumber pendanaan keolahragaan diperoleh dari:

1) Kerjasama yang saling menguntunkan
2) Bantuan luar negeri yang menguntungkan

3) Hasil usaha industry olahraga

6) Kompetisi

1. Latih Tanding

Kompetisi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi atlet. Bompa, (1996:250) membagi kompetisi menjadi kompetisi utama dan eksibisi. Pate (1993:102) menyatakan, “pertandingan sebelum musim bertanding menyiapkan atlet dengan membentuk rasa percaya diri pada kemampuan atlet, strategi dan pelaksanaannya”. Keikutsertaan atlet dalam kompetisi eksebisi memungkinkan atlet mencapai kesiapan menghadapi kompetisi utama (Bompa, 1996:249). Hal ini sependapat dengan Harsono (1998:239) yang menyatakan bahw “guna mematangkan mental atlet, atlet harus dilibatkan dalam pertandingan melawan atlet daerahnya maupun atlet dari luar daerahnya, malah kalau mungkin yang bakal menjadi lawannya dalam bertanding nanti”.

2. Tujuan latih tanding

Harsono (1988:237) menyatakan tujuan dari pertandingan sebelum musim bertanding yaitu untuk:

a) Mengevaluasi kondisi serta kesiapan fisik, teknik, taktik dan mental atlet guna *feedback* dalam merencanakan latihan-latihan untuk musim latihan berikutnya.
b) Mengevaluasi prestasi atlet maupun tim setelah berlatih selama 4-5 bulan.
c) Menseleksi guna dimasukkan kedalam tim inti.

2.2 Kepemimpinan

2.2.1 pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk pencapaian tujuan. (Robbins, 2002:163).

Menurut Terry (dalam Sutarto, 1998 :17), kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seseorang atau pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Cragan & Wright, 1980 (dalam Husdarta, 2010:108) menerangkan bahwa "kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak kearah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok."

Stodgill (dalam Cratty, 1981:223) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas grup atau tim untuk meraih tujuan dan prestasi yang diinginkan. Martens (1987:33) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah (1) mengetahui bagaimana merencanakan sebuah latihan, untuk memberikan arahan kepada orang lain dengan visi yang dapat dilakukan, (2) kepemimpinan mengembangkan lingkungan sosial dan psikologis, yang kemudian disebut dengan budaya tim untuk meraih tujuan yang telah direncanakan oleh pemimpin. Budaya tersebut meliputi seleksi, motivasi, memberikan penguatan, menahan dan menyatukan anggota tim, asisten dan siapapun yang ikut terlibat di dalamnya.

Menurut Yukl (2009:290), kepemimpinan adalah sebuah proses dimana seseorang dengan sengaja menggunakan pengaruhnya terhadap orang lain

untuk memandu, menstrukturisasi, dan memfasilitasi kegiatan dan hubungan di dalam suatu kelompok organisasi.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi dan mengarahkan suatu grup atau tim untuk meraih tujuan dan prestasi yang diinginkan.

2.3 Gaya Kepemimpinan

Veithzal (2004: 64) mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin, baik yang tampak maupun yang tidak tampak oleh bawahannya.

Dalam dunia olahraga banyak pelatih yang sukses dalam memimpin dan membina atletnya dengan berbagai macam gaya kepemimpinannya. Menurut Nawawi dan Hadari (1995: 83), gaya kepemimpinan memiliki tiga pola dasar sebagai berikut:

1. Gaya kepemimpinan yang mementingkan pelaksanaan tugas secara efektif dan efisien, agar mampu mewujudkan tujuan secara maksimal. Pemimpin menaruh perhatian yang besar dan memiliki keinginan yang kuat untuk melaksanakan tugas-tugasnya, tanpa campur tangan orang lain. Pemimpin menuntut pula agar setiap anggota seperti dirinya, menaruh perhatian yang besar dan keinginan yang kuat dalam melaksanakan tugas-tugasnya, dengan tidak perlu menghiraukan dan mencampuri tugas-tugas orang lain pemimpin berasumsi bahwa bilamana setiap anggota melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien, pasti akan dicapai hasil yang diharapkan sebagai penggabungan hasil yang dicapai masing-masing anggota. Keserasian hasil setiap anggota dengan

tujuan bersama tidak dipersoalkan, karena yang penting bagi pemimpin setiap anggota sibuk melaksanakan tugasnya.

2. Gaya kepemimpinan yang berpola mementingkan pelaksanaan hubungan kerjasama. Pemimpin menaruh perhatian yang besar dan keinginan yang kuat agar setiap orang mampu menjalin kerjasama, dalam melaksanakan tugasnya masing-masing, yang tidak dapat dilepaskan dari kebersamaan di dalam suatu unit atau organisasi sebagai satu kesatuan. Pemimpin berkeyakinan bahwa dengan kerja sama yang intensif, efektif, dan efisien, semua tugas dapat diselesaikan dengan maksimal dan kelompok atau organisasi akan berkembang dinamis. Perhatian pemimpin yang diarahkan pada usaha menciptakan kerjasama yang akrab, cenderung mengakibatkan perhatiannya pada pelaksanaan tugas dan hasilnya menjadi melemah dan berkurang.
3. Gaya kepemimpinan yang berpola mementingkan hasil yang dapat dicapai dalam rangka mewujudkan kelompok atau organisasi. Pemimpin menaruh perhatian yang besar dan memiliki keinginan yang kuat agar setiap anggota berprestasi sebesar-besarnya. Pemimpin memandang produk (hasil) yang dicapai merupakan ukuran prestasi kepemimpinannya. Cara mencapai hasil dan apa yang dikerjakan untuk mencapai hasil yang kuantitas dan kualitasnya sesuai dengan keinginan pimpinan tidak perlu dipersoalkan. Siapa yang melaksanakan dan bagaimana tugas dilaksanakan berada diluar perhatian pemimpin, karena yang penting adalah hasilnya dan bukan prosesnya.

Menurut Ronald Lippit dan Ralph K. White yang dikutip oleh Miftah (1990: 68) menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan ada 3 (tiga) macam sebagai berikut:

1. Otoriter

Gaya kepemimpinan otoriter adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan cara segala kegiatan yang akan dilakukan diputuskan oleh pemimpin semata-mata. Kepemimpinan otoriter ini timbul atas keyakinan pimpinan bahwa fungsi dan peranannya adalah memerintah, mengatur, dan mengawasi anggota kelompoknya. Pemimpin seperti ini merasa bahwa statusnya berbeda dan lebih tinggi dari kelompoknya. Selain itu, pemimpin lupa bahwa dirinya tidak dapat berbuat banyak tanpa bantuan dan kerja sama dengan anggota kelompok organisasinya.

Pemimpin tidak menyadari bahwa keberhasilan yang dicapai adalah berkat kesediaan, keikutsertaan, dan kesungguhan anggota-anggotanya dalam bekerja baik secara perorangan maupun dalam bentuk kerja sama dengan kata lain setiap anggota organisasi ikut berperan dan menentukan keberhasilan atau kegagalan pemimpin dalam mewujudkan tujuan yang hendak dicapai.

2. Demokrasi

Gaya kepemimpinan demokrasi adalah gaya kepemimpinan yang tidak hanya demokratis di dalam pengangkatan pimpinan, tetapi juga dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaannya. Setiap anggota kelompok dan pemimpin juga berhak untuk memberi penghargaan, kritik, maupun nasihat. Prinsip utama kepemimpinan demokrasi ialah mengikut sertakan semua orang di dalam proses penerapan dan penentuan strategi di dalam mencapai tujuan

bersama dan setiap pengambilan keputusan selalu didasarkan musyawarah dan mufakat.

3. Bebas / *Laissez Faire*

Gaya kepemimpinan bebas/ *laissez faire* adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan lebih banyak diserahkan kepada bawahan. Menurut Onang (1977: 43) kepemimpinan bebas/ *laissez faire* adalah kepemimpinan dimana pemimpin menyerahkan tujuan dan usaha-usaha yang akan dicapai, sepenuhnya kepada anggota-anggota kelompok. Pemimpin dalam menegakkan peranan kepemimpinannya hanya pasif saja, dialah yang menyediakan bahan-bahan dan alat-alat untuk satu pekerjaan, tetapi inisiatif diserahkan kepada para anggota, jadi kepemimpinan bebas bawahan mendapat kebebasan seluas-luasnya dari pemimpin tidak ada atau tidak berfungsi kepemimpinan, tidak mengatur apa-apa, tidak mengadakan rapat, tidak membina diskusi, dan tidak mencoba mengatur dulu pihak-pihak bila bertentangan.

Kelebihan dan kekurangan dari masing-masing gaya kepemimpinan pelatih sebagai berikut:

2.3.1 Gaya Otoriter

Menurut Pate, at.all, (dalam Kasiyo Dwijowinoto, 1993: 12- 13), gaya kepemimpinan pelatih kepemimpinan otoriter, yaitu sebagai berikut:

a) Menggunakan kekuasaan untuk mengendalikan orang lain.
b) Memerintah yang lain dalam kelompok
c) Berusaha semua dikerjakan menurut keyakinannya.
d) Bersikap tidak mengorangkan orang.
e) Menghukum anggota yang mengabaikan atau menyimpang.
f) Memutuskan pembagian pekerjaan.
g) Memutuskan pekerjaan bagaimana dilakukan.

h) Memutuskan kebenaran ide.

Menurut Sutarto (1991: 73) gaya kepemimpinan otoriter memiliki ciri-ciri:

a) Wewenang mutlak terpusat pada pemimpin;
b) Keputusan dibuat oleh pemimpin;
c) Kebijaksanaan selalu dibuat oleh pemimpin;
d) Komunikasi berlangsung satu arah dari pemimpin ke bawahan;
e) Pengawasan terhadap sikap tingkah laku, perbuatan atau kegiatan para bawahannya dilakukan secara ketat;
Prakarsa harus datang dari pemimpin
f) Tidak ada kesempatan dari bawahan untuk memberikan saran;
g) Tugas-tugas dari bawahan diberikan secara instruktif;
h) Lebih banyak kritik dari pada pujian;
i) Pimpinan menuntut prestasi sempurna dari bawahan tanpa syarat;
j) Cenderung adanya paksaan, ancaman dan hukuman;
k) Kasar dalam bersikap;
l) Kaku dalam bersikap;
m) Tanggung jawab keberhasilan organisasi hanya dipikul oleh pimpinan.

Senada dengan pendapat tersebut, menurut Onang (1977: 41) kepemimpinan otoriter adalah:

> Kepemimpinan berdasarkan kekuasaan mutlak, seorang pemimpin otoriter mempunyai tingkah laku anggota kelompoknya dengan mengaarahkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pemimpin. Segala keputusan berada di satu tangan, yakni pemimpin otoriter itu yang menganggap dirinya dan dianggap oleh orang lain lebih mengetahui dari pada orang lain dalam kelompoknya. Setiap keputusan dianggap sah dan pengikut-pengikutnya menerima tanpa pertanyaan, pemimpin otoriter ini dianggap sebagai manusia super.

Menurut Djoko Pekik Irianto (2002), ada beberapa kelemahan dalam gaya kepemimpinan otoriter. Secara umum, diperlukan banyak kerja, tetapi kualitas lebih kecil jika dibandingkan kepemimpinan demokratis atlet cenderung menunjukan semangat berlatih dan bertanding yang kurang.

Jadi, pemimpin otoriter adalah seorang pemimpin yang menganggap dirinya lebih dari orang lain dalam segala hal. Ia cenderung egois dan memaksakan kehendak/lebih senang memberikan perintah kepada bawahan tanpa menjelaskan langkah-langkah dan alasan-alasannya yang nyata.

2.3.2 Gaya Demokratis

Menurut Pate, (dalam Kasiyo Dwijowinoto, 1993: 12-13), gaya kepemimpinan pelatih kepemimpinan demokratis, yaitu sebagai berikut:

2.1Bersikap ramah dan bersahabat.
2.2Memberikan kelompok sebagai keseluruan membuat rencana.
2.3Mengijinkan anggota-anggota kelompok untuk berinteraksi tanpa ijin.
2.4Menerima saran-saran.
2.5Berbicara sedikit lebih banyak dari rata-rata anggota kelompok.

Gaya kepemimpinan ini menurut Sutarto (1991: 75-76) berciri sebagai berikut:

a) Wewenang pemimpin tidak mutlak;
b) Pemimpin bersedia melimpahkan sebagiann wewenangnya kepada orang lain;
c) Keputusan dibuat bersama antara pemimmpin dan bawahan;
d) Kebijaksanaan dibuat bersama pemimpin dan bawahan;
e) Komunikasi berlangsung dengan baik, baik yang terjadi antara pemimpin dan bawahan maupun antara sesama bawahan;
f) Pengawasan terhadap sikap, tingkah laku, perbuatan atau kegiatan para bawahan dilakukan secara wajar;
g) Prakarsa dapat datang dari pemimpin maupun bawahan;
h) Banyak kesempatan bagi bawahan untuk menyampaikan saran, pertimbangan, atau pendapat;
i) Tugas-tugas kepada bawahan diberikan dengan lebih bersifat permintaan bukan instruksi;
j) Pujian dan kritik seimbang;
k) Pimpinan mendorong prestasi sempurna para bawahan dalam batas kemampuan secara wajar;
l) Pimpinan memperhatikan perasaan dalam bersikap dan bertindak;
m) Pemimpin memperhatikan kesetiaan para bawahan secara wajar;
n) Terdapat suasana saling percaya, saling hormat, saling menghargai;

o) Tanggung jawab keberhasilan organisasi dipikul bersama pimpinan dan bawahan

Menurut Onang (1977: 42) kepemimpinan demokrasi adalah:

kepemimpinan berdasarkan demokrasi, bahwa dalam kepemimpinan demokrasi bukan saja pengangkatan seseorang secara demokratis. Si pemimpin melakukan tugasnya sedemikian rupa, sehingga keputusan merupakan keputusan bersama dari semua anggota kelompok. Setiap anggota kelompok mempunyai kebebasan untuk menyatakan pendapatnya, akan tetapi jika suatu keputusan berdasarkan pendapat mayoritas anggota dapat dihasilkan, maka seluruh anggota wajib tunduk kepada keputusan-keputusan mayoritas tersebut dan melaksanakan dengan penuh kesadaran. Disini jelas nampak adanya partisipasi seluruh anggota.

Penerapan gaya kepemimpinan demokratis dapat mendatangkan keuntungan antara lain berupa keputusan serta tindakan yang lebih objektif, tumbuhnya rasa ikut memiliki, serta terbinanya moral yang tinggi. Sedangkan kelemahan gaya ini antara lain lamban, rasa tanggung jawab kurang, keputusan yang dibuat bukan merupakan keputusan terbaik (Sutarto, 1991).

Menurut Djoko Pekik Irianto (2002) kelemahan gaya kepemimpinan demokratis yaitu, gaya kepemimpinan demokratis 22 hanya cocok untuk persiapan sebuah tim yang memiliki waktu cukup lama tetapi kurang cocok jika pelatih harus mengambil keputusan yang mendadak dan harus diterima, bika dibandingkan dengan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan demokratis bisa mengurangi agresifitas atlet dalam olahraga.

Jadi kepemimpinan demokrasi adalah kepemimpinan yang tidak hanya demokratis dalam pengaangkatan pemimpinnya, tetapi juga dalam setiap pengambilan keputusan dan pelaksanaannya.Setiap anggota kelompok dan pemimpin berhak menyampaikan kritik, penghargaan maupun nasehat.

2.3.3 Gaya Bebas / *Laissez Faire*

Gaya kepemimpinan beba / *laissez faire* adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yangtelah ditentukan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan lebih banyak diserahkan pada bawahan.

Ciri kepemimpinan ini seperi yang ditulis oleh Sutarto (1991: 77-78) adalah sebagai berikut:

a) Pemimpin melimpahkan wewenang sepenuhnya kepada bawahan;
b) Keputusan lebih banyak dibuat oleh bawahan;
c) Kebijaksanaan lebih banyak dibuat oleh bawahan;
d) Pimpinan hanya berkomunikasi apabila diperlukan oleh bawahan;
e) Hampir tidak ada pengawasan terhadap sikap, tingkah laku, perbuatan, atau kegiatan yang dilakukan oleh para bawahan;
f) Prakarsa selalu datang dari para bawahan;
g) Hampir tidak ada pengarahan dari pimpinan; 23
h) Peranan pemimpin sangat sedikit dalam kegiatan kelompok;
i) Kepentingan peribadi lebih utama dari kepentingan kelompok;
j) Tanggung jawab keberhasilan organisasi dipikul orang perorang.

Menurut Onang (1977: 43) kepemimpinan bebas/laissez faire adalah:

> kepemimpinan dimana si pemimpin menyerahkan tujuan dan usaha-usaha yang akan dicapai, sepenuhnya kepada anggotaanggota kelompok. Si pemimpin dalam menegakkan peranan kepemimpinannya hanya pasif saja. Dialah yang menyediakan bahan-bahan dan alat-alat untuk satu pekerjaan, tetapi inisiatif diserahkan kepada para anggota, jadi kepemimpinan bebas, bawahan mendapat kebebasan seluasluasnya dari pemimpin tidak ada atau tidak berfungsi kepemimpinan, tidak mengatur apa-apa, tidak mengadaan rapat, tidak membina diskusi, dan tidak mencoba mengatur dulu pihak-pihak bila bertentangan.

Dari tiga jenis kepemimpinan yang telah diuraikan di atas, seorang pelatih dapat menerapkan ketiga-tiganya tergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Penerapan gaya kepemimpinan tidak daat hanya satu jenis dan diterapkan pada semua kondisi.

2.4 Hakikat Pelatih

2.4.1 Pengertian Pelatih

Pelatih dalam olahraga prestasi mempunyai tugas untuk membantu atlet untuk mencapai prestasi maksimal.Pelatih diakui keberhasilannya dalam melatih bila atlet binaannya bisa meraih kemenangan dan mendapatkan prestasi tinggi.Keberhasilan dan kegagalan atlet dalam suatu pertandingan dipengaruhi program latihan dari pelatih.

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Pate dalam (Kasiyo Dwijowinoto, 1993), pelatih adalah seorang yang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dan tim dalam memperbaiki penampilan olahraganya. Pelatih adalah suatu profesi, sehingga pelatih diharapkan dapat memberikan pelayanan sesuai standar atau ukuran profesional yang ada.Pelatih harus mengikuti perkembangan ilmu pelatihan yang ada utuk mengoptimalkan penampilan atlet.

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelatih adalah orang yang mempunyai tugas membimbing anak latihannya dalam berolahraga, tentu saja yang dimaksud disini adalah mematangkan atau membentuk anak latihannya hingga mempunyai prestasi yang maksimal dalam berolahraga.

Pelatih memegang peranan penting dan merupakan elemen krusial dalam proses latihan. Dari proses latihan, pelatih berperan sebagai tokoh sentral yang akan menjadi panutan, pengayom serta sebagai subjek yang dapat membentuk pemain agar memiliki suatu kemampuan sesuai taksonomi pendidikan yang

disebutkan, cit jalinus (Bloom, 2003 : 34) meliputi usaha pengembangan pengetahuan (cognitive domain), pembentukan watak dan sikap (affective domain). Oleh karena itu pelatih selayaknya menyadari posisinya sebagai sosok yang mempunyai kapasitas dankapabilitas untuk membentuk kemampuan mental dan kemampuan pemainya agar mampu berbuat seperti yang dilakukan.

Dari berbagai pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelatih yaitu seseorang yang memiliki atau menguasai kapasitas dibidangnya serta mampu mengimplementasikan kepada anak didik atau atletnya dalam upaya meraih prestasi dan meningkatkan kemampuan lainnya supaya mendapat kehidupan yang baik setelah mendapat suatu pelatihan dari seorang pelatih.

2.4.2 Tugas dan Peran Pelatih

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelatih adalah orang yang mempunyai tugas membimbing anak latihnya dalam berolahraga, tentu saja yang dimaksud di sini adalah mematangkan atau membentuk anak latihnya hingga mempunyai prestasi yang maksimal dalam berolahraga.

Dalam proses berlatih melatih, coach (pelatih) memiliki tugas dan peranan yang amat penting. Menurut Sukadiyanto (2005: 4), tugas seorang pelatih, antara lain:

> (1) merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi proses berlatih melatih, (2) mencari dan memilih olahragawan yang berbakat, (3) memimpin dalam pertandingan (perlombaan), (4) mengorganisir dan mengelola proses latihan, (5) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Tugas pelatih yang utama adalah membimbing dan mengungkapkan potensi yang dimiliki olahragawan, sehingga olahragawan dapat mandiri sebagai peran utama yang mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan ke dalam kancah pertandingan.

Menurut Djoko Pekik Irianto (2002: 16), tugas seorang pelatih adalah membantu olahragawan untuk mencapai kesempurnaannya. Pelatih memiliki

tugas yang cukup berat yakni menyempurnakan atlet sebagai mahkluk multi dimensional yang meliputi jasmani, rohani, sosial, dan religi. Seorang atlet yang menjadi juara dalam berbagai even, namun perilaku sehari-hari tidak sesuai dengan norma agama dan norma 17 kehidupan masyarakat yang berlaku, maka hal tersebut merupakan salah satu kegagalan pelatih dalam bertugas.

Pelatih juga mempunyai peran yang cukup berat dan sangat beragam, berbagai peran harus mampu dikerjakan dengan baik, seperti dikemukakan oleh Thomson yang dikutip Djoko Pekik Irianto (2002: 17- 18), pelatih harus mampu berperan sebagai:

> (1) Guru, menanamkan pengetahuan, skill, dan ide-ide, (2) Pelatih, meningkatkan kebugaran, (3) Instruktur, memimpin kegiatan dan latihan, (4) Motivator, memperlancar pendekatan yang positif, (5) Penegak disiplin, menentukan system hadiah dan hukuman, (6) Manager, mengatur dan membuat rencana, (7) Administrator, berkaitan dengan kegiatan tulis menulis, (8) Agen penerbit, bekerja dengan media masa, (9) Pekerja sosial, memberikan nasehat dan bimbingan, (10) Ahli sains, menganalisa, mengevaluasi dan memecahkan masalah, (11) Mahasiswa, mau mendengar, belajar, dan menggali ilmunya.

2.4.3 Tipe Kepribadian Pelatih

Berbagai klasifikasi tentang tipe seorang pelatih disesuaikan dengan keadaan watak, perilaku, temperamen yang dimiliki seorang pelatih, Tutko dan Richards (1975) yang dikutip Harsono (2015 : 26-30) memberikan 5 (lima) kategori kepribadian pelatih yang paling dominan adalah sebagai berikut:

2.4.3.1 Pelatih Otoriter (Authritarian Coach)

> Tipe pelatih semacam ini mempunyai keterbatasan, keterbatasan seperti perkiraan dan strategi yang dibuatnya terkadang kurang memenuhi sasaran. Tetapi ia tetap bersikeras pada prinsip-prinsip pendiriannya yang seringkali mengabaikan kemungkinan pemecahan masalah yang rasional. Ia lebih cenderung menggantungkan diri pada perasaan, bukan pada kajian analitis dari masalah. Pelatih tipe ini begitu keras dan disiplin sehingga bila ada atletnya yang salah selalu mendapatkan hukuman-hukuman.

Ciri-ciri tipe pelatih otoriter:

(1) Memiliki disiplin tinggi
(2) Sistem Hukuman
(3) Pengawasan ketat
(4) Tindakan kejam dan sadis
(5) Bukan pribadi yang hangat
(6) Teknik Ancaman
(7) Tidak menyukai asisten pelatih yang bertipe sama (8) Bekerja teratur dan terorganisasi dengan baik

2.4.3.2 Pelatih yang Baik Hati (Nice Guy Coach)

Tipe pelatih semacam ini adalah seorang yang peramah, murah hati, dan berlawanan dengan tipe pelatih otoriter sifatnya sangat ramah, selalu inginmenolong, dan memperhatikan kepentingan serta kesejahteraan atlet, fleksibel.Mempunyai rasa prihatin yang besar. Dibawah asuhan pelatih yang baik hati atlet merasa tenang dan rileks.

Ciri-ciri Pelatih yang Baik Hati:

1) Senang memberi pujian atau penghargaan dan selalu disegani orang.
2) Sangat fleksibel dalam membuat rencana latihan yang kadang-kadang dapat membuat atlet menjadi sangsi akan profesinya sebagai pelatih.
3) Dalam menerapkan metode latihan ia sering ragu-ragu dan sering mencoba-coba beberapa alternatif metode atau sistem dalam latihan.

2.4.3.3 Pelatih Pemacu (Intense atau Driven Coach)

Pelatih tipe ini adalah seorang yang suka bekerja keras, penuh semangat, disiplin tinggi dan agresif dalam menjalankan tugas Ia tidak senang kerja santai dan bermalas-malasan. Tipe ini sangat efektif dalam memberikan motivasi, rangsangan dan semangat kepada para atletnya. Dalam beberapa hal pelatih tipe pemacu ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan tipe otoriter.

Perbedaan terletak pada tidak adanya penerapan sistem hukuman bagi atlet yang kurang memenuhi tugas-tugasnya. Sedangkan dalam sistem pelatih otoriter semua kesalahan harus mendapatkan hukuman. Sedang persamaan kedua tipe ini adalah sama-sama memiliki disiplin tinggi, tegas, kemauan dan kerja keras tanpa mengenal waktu.

Ciri-ciri Tipe Pelatih Pemacu:

1) Selalu merasakan kekhawatirannya, ragu-ragu karena merasa masih ada hal-hal yang penting yang seharusnya diberikan dalam menghadapi pertandingan.
2) Selalu mendramatisasikan hal-hal kecil menjadi besar. Suka berteriak saat pertandingan berlangsung dan menyerang serta menyalahkan wasit bila wasit dianggap merugikan atlet atau regunya.
3) Memiliki pengetahuan dan informasi yang lengkap tentang cabang olahraga yang dibinanya.
4) Mempunyai pandangan setiap kekalahan merupakan malapetaka yang berat tanggungannya.

2.4.3.4 Pelatih Santai (Easy-Going Coach)

Tipe pelatih santai adalah gambaran bagaimana seorang pelatih yang bekerja dengan santai dan biasanya bersikap pasif. Ia adalah tipe seorang pelatih yang baik, tidak pernah merasakan adanya beban atau stress karena mereka bebas untuk berinteraksi setiap saat. Dalam melakukan latihan-latihan tidak ketat pengawasan pelatih, program-program latihan tidak terorganisasikan dengan baik sehingga kesiapan para atletnya pun dalam menghadapi pertandingan-pertandingan dipersiapkan seadanya.Masalah prestasi bukan menjadi tujuan utama sehingga latihanlatihan berjalan santai tanpa adanya beban mental apapun.

Ciri-ciri pelatih santai:

1) Dalam menjalankan tugas tidak terikat oleh apapun serta tidak serius dalam menangani atlet atau regunya.
2) Karena sifat yang santai, pelatih tipe ini tidak memiliki kreasi untuk dapat menggugah semangat para atletnya.
3) Baik perencanaan maupun program-program latihan tidak disusun secara teratur dan terinci.
4) Kekalahan bagi timnya tidak menjadikan ia bingung atau merasa susah tetapi ia tetap tenang.
   Pelatih seperti ini memberikan kesan kepada orang lain sebagai pelatih yang dingin tanpa usaha.

2.4.3.5 Pelatih Tipe Bisnis (Business-Like Coach)

Pelatih tipe ini menganggap olahraga sebagai bisnis. Oleh karena itu semua kegiatan diorganisasi dengan teratur dan baik.Ia adalah seorang yang inovatif dengan memiliki pengetahuan tentang olahraga yang mendalam. Pelatih tipe ini mempunyai kecerdasan tinggi dan cepat tanggap akan situasi apa pun serta selalu yakin akan segala gagasan-gagasannya.

Ciri-ciri Pelatih Bisnis:

(1) Selalu mengikuti perkembangan atlet dengan penuh ketekunan dan kesabaran serta mencatat tentang kemajuan atau kemunduran setiap atletnya.
(2) Segala sesuatu yang menyangkut tentang latihan disusun secara mendetail serta dipertimbangkan secara matang sebelum diterapkan.
(3) Ia seorang yang keras hati dan berdisiplin tinggi, serta menuntut semua berjalan tepat waktu.
   Hubungan atlet dengan pelatihnya tidak akrab karena itu atlet tidak mudah untuk mendekatinya

2.4.4 Komunikasi Pelatih

Dalam proses berlatih perlu adanya komunikasi yang baik antara pelatih dan atlet. Menurut Pate, (Kasiyo Dwijowinoto, 1993), bahwa komunikasi merupakan dua arah, mencakup bicara dengan orang lain dan mendengarkan orang lain. Menurut Djoko Pekik Irianto (2002: 24-25) komunikasi hendaknya dilakukan:

1) Dua arah: Informasi hendaknya tidak hanya dari pelatih kepada atletnya saja, tetapi juga dari atlet kepada pelatih, sehingga jika ada informasi yang kurang jelas dapat segera terjawab.
2) Sederhana: Agar mudah dipahami dan tidak salah menginterprestasikan bahan maupun cara berkomunikasi dibuat sederhana mungkin tanpa mengurangi pesan yang akan disampaikan, jika perlu cukup dengan bahasa syarat.
3) Jelas: Kejelasan isi maupun komunikasi sangat diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman.
4) Ada umpan balik: Umpan balik diperlukan untuk mengoptimalkan substansi yang dipesankan baik dari pelatih maupun atlet.
5) Kedua belah pihak saling optimis: Antara pelatih dan atletnya harus saling optimis dan yakin bahwa apa yang dikomunikasikan akan membawa hasil yang lebih baik dalam usaha mencapai prestasi.
6) Saling memberi semangat: Semangat perlu terus menerus muncul pada masing-masing pihak untuk pelatih maupun atlet saling memacunya.
7) Adanya empati: Kegagalan maupun keberhasilan merupakan usaha bersama untuk itu apa yang dialami dan dirasakan pelatih, demikian juga sebaliknya apa yang dirasakan pelatih dirasakan pula oleh atletnya.
8) Bersedia menerima kritik: Kritik merupakan salah satu perbaikan, masing-masing pihak harus membuka diri dan menerima kritik dan saran.

Selain adanya komunikasi antara pelatih dan atletnya, perlu adanya etika dalam proses berlatih dan melatih. Etika tersebut meliputi: (a) Menghargai bakat atlet. (b) Mengembangkan potensi yang dimiliki atlet, (c) Memahami atlet secara individu, (d) Mendalami olahraga untuk menyempurnakan atlet, (e) Jujur, (f) Terbuka, (g) Penuh perhatian, (h) Mampu menerapkan sistem kontrol.

Pelatih yang baik selalu belajar kapan dan bagaimana berbicara dengan atlet dan mendengarkan atletnya.Berkomunikasi dengan atlet harus dilakukan dengan teratur dan merupakan tanggung jawab pelatih.Berkomunikasi dengan atlet tidak hanya saat atlet mempunyai masalah saja, tetapi dilakukan setiap saat.

2.4.5 Pengetahuan Pelatih

Pelatih bola basket yang profesional harus mengetahui ilmu-ilmu yang mendukung akan praktek kepelatihan. Menurut Bompa (1994: 2), menyatakan bahwa ilmu pendukung dalam metodologi latihan yang harus dikuasai pelatih seperti dalam gambar berikut ini:

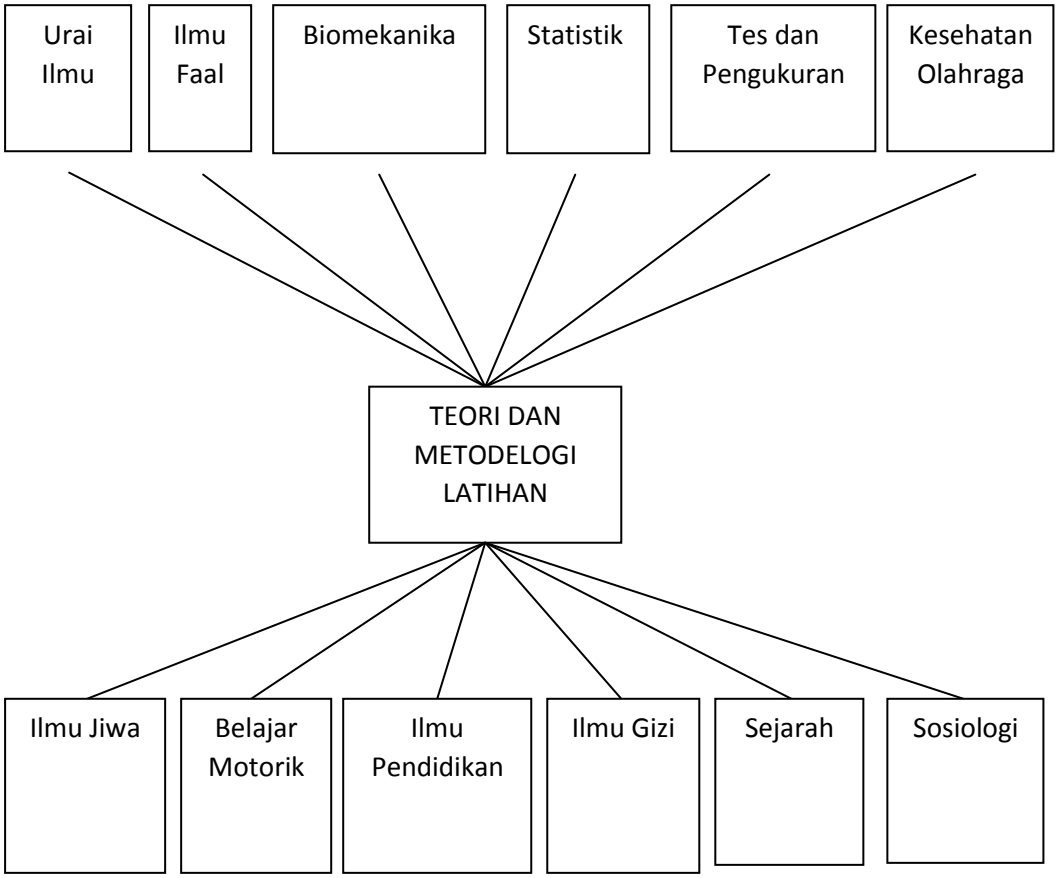

Gambar 2.4.5 Ilmu-Ilmu Penunjang yang Memperkaya Bidang Ilmu pada Teori dan Metodologi Latihan (Bompa, 1994: 2)

Pate, yang dialih bahasakan oleh Kasiyo Dwijowinoto (1993: 2- 3), menyatakan ilmu-ilmu yang mendukung tersebut antara lain:

1) Psikologi olahraga, adalah ilmu yang mempelajari tingkah lakumanusia. Psikologi olahraga merupakan sub disiplin yangsepenuhnya mempelajari fenomena psikologis olahragawan dan pelatih.

2) Biomekanika, biomekanika olahraga memberikan penjelasan mengenai pola-pola gerakan efisien dan efektif para olahragawan.
3) Fisiologi latihan, ilmu ini mempelajari tentang fungsi tubuh manusia selama latihan dan mengamati bagaimana perubahan tubuh yang disebabkan oleh latihan jangka panjang.

Seorang pelatih harus pandai memilih atau menciptakan metode latihan dan harus berusaha menciptakan lingkungan berlatih sebaik mungkin, sehingga memungkinkan atlet berlatih secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran latihan.

2.4.6 Kualitas Pelatih yang baik

Pencapaian prestasi atlet yang dilatih dipengaruhi oleh kualitas seorang pelatih.Oleh karena itu, pelatih harus memenuhi kriteria sebagai pelatih yang baik.Adapun syarat-syarat pelatih yang baik menurut Suharno (1985), pelatih yang baik memiliki kemampuan menguasai ilmu sesuai bidangnya secara teoritis dan praktis, memiliki skill yang baik sesuai dengan cabang olahraganya. Mengingat ilmu dan teknik selalu berkembang, maka pelatih perlu menambah atau mengembangkan ilmu dan skill sesuai kemajuan yang ada.Selain itu pelatih harus mempunyai kemampuan psikis yang baik dalam arti memiliki daya pikir, daya cipta, kreativitas dan imajinasi tinggi, perasaan yang stabil, motivasi yang besar, daya perhatian dan daya kosentrasi yang tinggi. Pelatih juga harus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma hidup yang berlaku, misalnya: memiliki rasa tanggung jawab yang besar, disiplin, dedikasi tinggi, demokratis, adil, keberanian, humor, susila dan sopan santun.

Menurt Soepardi (1998: 11) ada beberapa syarat untuk menjadi seorang pelatih di antaranya sebagai berikut:

1) Latar belakang pendidikan yang sesuai dengan cabang olahraganya.

2) Pengalaman dalam olahraga, pengalaman sebagai seorang atlet dalam sebuah tim boleh dikatakan suatu keharusan untuk seorang calon pelatih oleh karena hal ini sangat bermanfaat sekali bagi pekerjaanya kelak.
3) Sifat dan kualitas kepribadian, kepribadian seorang pelatih sangat penting oleh karena dia nanti harus bergaul dengan personalitas-personalitas yang beraneka ragam watak dan kepribadiannya.
4) Tingkah laku, tingkah laku seorang pelatih harus baik oleh karena pelatih menjadi panutan bagi atlet.
5) Sikap sportif, dapat mengotrol emosi selama pertandingan dan menerima apa yang terjadi baik menang maupun kalah.
6) Kesehatan, kesehatan dan energi seta vitalitas yang besar penting dimiliki oleh seorang pelatih.
7) Kepemimpinan, pelatih haruslah seorang yang dinamis yang dapat memimpin dan memberikan motivasi kepada atletnya.
8) Keseimbangan emosi, kesungguhan untuk bersikap wajar dan layak dalam keadaan tertekan atau terpaksa.
9) Imajinasi, kemampuan daya ingat untuk membentuk khayalan-khayalan tentang objek-objek yang tidak tampak.
10) Ketegasan dan keberanian, sanggup dan berani dalam mengambil setiap keputusan.
11) Humor, membuat atlet merasa rileks untuk mengurangi ketegangan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Yunus (1998: 13), bahwa beberapa kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh pelatih olahraga adalah sebagai berikut:

1) Penghayatan terhadap profesi.
2) Pemahaman dan penerapan ilmu keolahragaan.
3) Penguasaan keterampilan dalam suatu cabang olahraga.
4) Penguasaan strategi belajar mengajar atai melatih.
5) Keterampilan sosial mencakup kemampuan bergaul, berkomunikasi, mempengaruhi orang lain dan memimpin.

Sedangkan Sukadiyanto (2005) syarat pelatih antara lain memiliki: (1) Kemampuan dan keterampilan cabang olahraga yang dibina, (2) Pengetahuan dan pengalaman di bidangnya, (3) Dedikasi dan komitmen melatih, (4) Memiliki moral dan sikap kepribadian yang baik.

Agar mampu melaksanakan tugas dan mengemban peranannya dengan baik, seorang pelatih perlu memiliki kewibawaan, sebab dengan kewibawaan akan memperlancar proses berlatih melatih. Dengan kewibawaan yang baik, seorang pelatih akan dapat bersikap baik dan lebih disegani oleh siswa. Menurut Djoko Pekik Irianto (2002: 17-18), untuk memperoleh kewibawaan tersebut seorang pelatih perlu memiliki ciri-ciri sebagai pelatih yang disegani, meliputi:

1) Interlegensi, muncul ide-ide untuk membuat variasi latihan.
2) Giat atau rajin, konsisten dalam bertugas.
3) Tekun, tidak mudah putus asa.
4) Sabar, tabah menghadapi heterogenitas atlet dengan berbagai macam permasalahan.
5) Semangat, mendorong atlet agar secara pribadi mampu mencapai sasaran latihan.
6) Berpengetahuan, mengembangkan metode dan pendekatan dalam proses berlatih melatih.
7) Percaya diri, memiliki keyakinan secara proporsional terhadap apa yang dimiliki.
8) Emosi stabil, emosi terkendali walau memnghadapi berbagai masalah.
9) Berani mengambil keputusan, cepat mengambil keputusan dengan resiko minimal berdasarkan kepentingan atlet dan tim secara keseluruan.
10) Rasa humor, ada variasi dalam penyajian materi, disertai humor-humor segar sehingga tidak menimbulkan ketegangan dalam proses berlatih melatih.
11) Sebagai model, pelatih menjadi idola yang dicontoh baik oleh atletnya maupun masyarakat secara umum.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa syarat pelatih yang baik, yaitu:

1) Mempunyai kondisi fisik dan ketrampilan cabang olahraga yang baik, meliputi: kesehatan dan penguasaan skill yang baik sesuai cabang olahraga yang dibina.
2) Mempunyai pengetahuan yang baik, meliputi: pengalaman dan penguasaan ilmu secara teoritis dan praktis.
3) Mempunyai kepribadian yang baik, meliputi: tanggung jawab, kedisiplinan, dedikasi, keberanian, sikap kepemimpinan, humor, kerjasama, dan penampilan.

4) Kemampuan psikis, meliputi: kreatifitas, daya perhatian dan konsentrasi, dan motivasi.

2.5 Pengertian Bola Basket

Bola basket diciptakan di Amerika Serikat pada Desember 1891 oleh Dr. James A. Naismith, seorang anggota Sekolah Guru Pendidikan Jasmani YMCA di Springfield, Massachusetts (sekarang dikenal dengan nama Springfield College). Gagasan yang mendorong untuk menciptakan permainan baru itu dikarenakan para anggota dan pengunjung kegiatan olahraga pada perkumpulan YMCA (Young Men's Christian Association) semakin hari semakin bertambah merosot. Para anggotanya bosan dengan rutinitas senam dan adanya kebutuhan untuk tetap melakukan kegiatan olahraga musim dingin. Dr Luther Gulick, Direktur Departemen Pendidikan Fisik menugaskan Dr. James A. Naismith untuk membuat suatu olah raga ataupermainan baru yang dapat dimainkan di dalam ruangan pada waktu sore hari (Soedarno dan Sukintaka, 1970 : 1-5).

Olahraga bola basket merupakan salah satu olahraga prestasi yang sangat diminati masyarakat saat ini terutama kalangan pelajar seperti contoh, event bola basket pelajar tingkat pelajar SMP diberi nama JRBL (Junior Basketball League), sedangkan untuk tingkat SMA disebut DBL (Deteksi Basketball League). Tingkat perguruan tinggi juga memiliki event yang juga bergengsi dengan sebutan Liga Mahasiswa (LIMA) dan untuk event profesional antar klub di indonesia diberi nama NBL (National Basketball League). Semua event tersebut menunjukkan betapa besar antusiasme olahraga basket di indonesia.

Olahraga bola basket dalam permainannya dimainkan oleh lima orang pemain tiap regu. Bola basket adalah olahraga beregu yang mengandalkan

kecepatan dan ketahanan tubuh yang kuat, karena dalam permainan bola basket persinggungan badan pasti akan terjadi. Bentuk permainan yang diinginkan adalah permainan dengan menggunakan bola yang berbentuk bulat, dengan tidak ada unsur menendang, tidak ada unsur membawa lari bola, tanpa unsur menjegal, dengan menghilangkan gawang, ditambah adanya sasaran untuk merangsang dan sebagai tujuan permainan (Dedy Sumiyarsono, 2002: 2).

Untuk mengukir prestasi terbaik dalam olahraga bola basket harus melalui pembinaan prestasi yang sistematis dan terencana, baik jangka pendek ataupun dapat menciptakan atlet-atlet bola basket yang berkualitas.

2.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan sebelumnya oleh:

1. Fernando Hardi Oktavian (2015) yang berjudul “Tingkat Kohesivitas Tim Basket dan Gaya Kepemimpinan Pelatih Tim Basket Putra Peserta Liga Mahasiswa DIY tahun 2015” dengan hasil penelitian adalah statistik data tingkat kohesivitas dan gaya kepemimpinan pelatih tim peserta Liga Mahasiswa DIY 2015 dengan peringkat yang diperoleh tidak menunjukkan hasil yang berbanding lurus antara peringkat dan yang diperoleh tidak menunjukkan hasil yang berbanding lurus antara peringkat yang didapat dengan hasil data dari tingkat kohesivitas dan gaya kepemimpinan pelatih. Hal ini dapat dinyatakan bahwa tingkat kohesivitas dan gaya kepemimpinan pelatih memiliki pengaruh terhadap suatu tim namun tidak bisa dijadikan dasar terhadap hasil yang didapatkan oleh tim tersebut.

2. Septian Adi Nugroho (2016) yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Terhadap Kualitas Pemain Sepak Bola (Studi kasus pada PS UNNES dan PS UNIKA tahun 2016)” dengan hasil penelitian gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam Ps Unika dan Ps Unnes yaitu untuk gaya kepemimpinan *otoriter* Ps Unika memiliki rata2 presentasi sebesar 71,15% dalam kategori tinggi dan Ps Unnes memiliki rata-rata presentasi sebesar 81,13% dalam kategori tinggi, untuk gaya kepemimpinan demokratis Ps Unika memiliki rata-rata presentasi sebesar 74,99% dalam kategori tinggi , untuk gaya kepemimpinan demokratis Ps Unnes memiliki rata-rata presentase sebesar 79,29% dalam kategori tinggi, untuk gaya kepemimpinan *people contered* Ps Unika memiliki rata-rata presentase sebesar 70,03% dalam kategori tinggi dan Ps Unnes memiliki rata-rata presentase 68,53% dalam kategori tinggi, untuk gaya kepemimpinan *task oriented* Ps Unika memiliki rata-rata presentase sebesar 75% dalam kategori tinggi dan Ps Unnes memiliki rata-rata presentase sebesar 95,83% dalam kategori sangat tinggi.. kualitas permainan pemain Ps Unika mempunyai nilai rata-rata 7,67 dan Ps Unnes mempunyai nilai rata0rata 6,33 yang termasuk kategori cukup baik.
3. Royan Akhirroma (2017) yang berjudul “Sumbangan Agresi Verbal Pelatih dalam Meningkatkan Prestasi Sepak Bola SMA N 1 SLOGOHIMO” dengan hasil yang menunjukkan bahwa sumbangan agresi verbal pelatih dalam meningkatkan prestasi sepak bola SMA N 1 Slogohimo berada pada kategori “sangat tinggi” sebesar 9,7% (3 orang), kategori “tinggi” sebesar 35,5% (11 orang), kategori rendah

sebesar 54,8% (17 orang), kategori “sangat rendah” sebesar 0%. Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 92, 48% sumbangan agresi verbal pelatih dalam meningkatkan prestasi tim sepak bola SMA N 1 Slogohimo dalam kategori “rendah”

2.7 Kerangka Berfikir

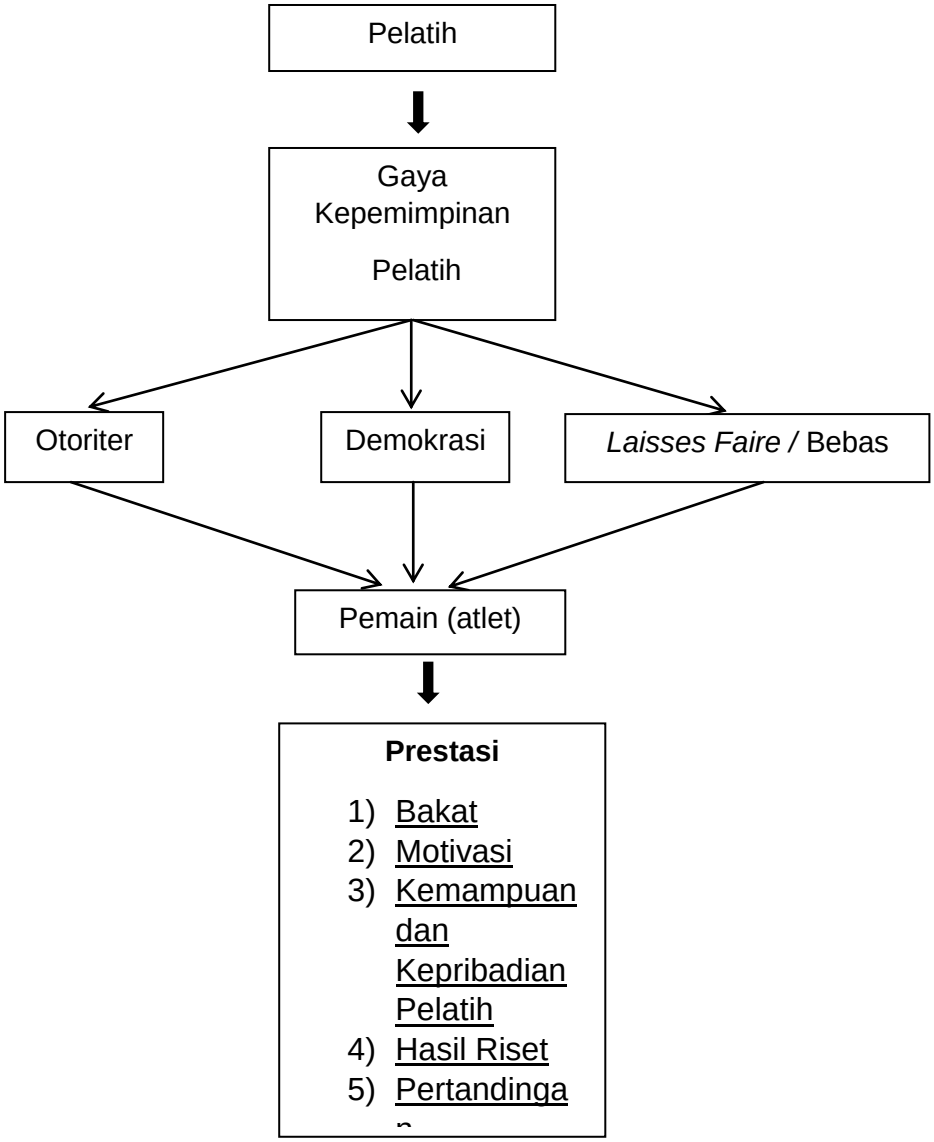

Gambar 2.7 Kerangka berfikir

Ada banyak faktor pendukung pembinaan atlet untuk mencapai prestasi. Salah satunya adalah pelatih. Pelatih sering berinteraksi dengan atlet, oleh

karena itulah pelatih mempunyai peluang dan tanggung jawab yang besar untuk mengoptimalkan motivasi atlet untuk berprestasi.

Pembinaan prestasi bola basket mengharapkan hasil pemain dapat meraih prestasi puncaknya, sehingga menuntut pelatih dan atlet harus bisa bekerjasama dengan baik sebagai modal awal keberhasilan untuk mencapai prestasi puncak. Dalam hubungan antara atlet dan pelatih perlu ditekankan adanya komunikasi yang baik sehingga dapat meningkatkan motivasi pada diri atlet. Hubungan tersebut dapat terjalin jika pelatih dapat membina dan memimpin atletnya dengan baik. Saat bertanding, seorang atlet mampu mencapai penampilan puncaknya ketika mampu menyelaraskan antara kemampuan fisik dengan kemampuan psikis.

Pelatih sebagai seorang pemimpin harus mampu menjalankan fungsinya agar atlet dapat melaksanakan program latihan yang telah disusunnya dengan baik. Banyak cara pendekatan dilakukan pelatih dalam merealisasikan program yang telah disusun, antara lain yaitu melalui gaya (style) yang merupakan cara kerja yang biasa dilakukan sebagai kekhasan dari seseorang. Yaitu, gaya Otoriter, Demokratis dan Gaya Kepemimpinan Bebas.

1. pelatih otoriter atau tipe pelatih yang keras dan disiplin tetapi memiliki keterbatasan perkiraan dan strategi sehingga dapat membuat timnya kurang memenuhi sasaran.
2. Pelatih demokratis atau tipe pelatih yang mengikut sertakan semua orang di dalam proses penerapan dan penentuan strategi di dalam mencapai tujuan bersama dan setiap pengambilan keputusan selalu didasarkan musyawarah dan mufakat.

3. Pelatih dengan gaya kepemimpinan bebas dalam menegakkan peranan kepemimpinannya hanya pasif saja. pemimpin menyerahkan tujuan dan usaha-usaha yang akan dicapai, sepenuhnya kepada anggota-anggota kelompok.

Namun dalam berbagai studi kepemimpinan terbukti bahwa seorang pemimpin seharusnya tidak berpegang atau tidak selalu cenderung untuk menggunakan satu gaya kepemimpinan tertentu yang bisa digunakan dalam berbagai tingkat pada situasi yang berbeda. Banyak pelatih memperlihatkan perpaduan antara gaya kepemimpinan otoriter, demokratis dan bebas untuk melengkapi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh ketiga gaya tersebut

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan hipotesis deskriptif (jarang dirumuskan dalam penelitian). Maka dalam penelitian ini penulis tidak mengajukan hipotesis, jika variabel penelitian tersebut hanya satu.

Hipotesis hanya dibuat jika yang dipermasalahnkan menunjukan hubungan antara dua variabel atau lebih (Suharsimi Arikunto, 2010:117).

.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

Gaya kepemimpinan pelatih tim bola basket putri SMA/SMK/MA se-kecamatan kota Kendal bahwa sebagian besar pada tipe kepemimpinaan demokratis. Dimana skor tertinggi pada pelatih tim bola basket di SMK Bina Utama Kendal dengan rata-rata skor type kepemimpinan demokratis sebesar 87.33% dengan kategori sangat tinggi, kemudian SMA Negeri 2 Kendal dengan rata-rata type kepemimpinan demokratis sebesar 86.50% dan SMA Negeri 2 Kendal dengan rata-rata type kepimpinan demokratis sebesar 83.48% dengan kategori sangat tinggi.

5.2. Saran

Saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan simpulan di atas antara lain :

Terhadap pelatih agar menerapkan gaya kepemimpinan demokratis, dimana berdasarkan hasil penelitian gaya kepemimpinan demokratis adalah gaya kepemimpinan yang paling dominan dan menjadi pilihan para pelatih tim bola basket putri SMA/SMK/MA se-kecamatan kota Kendal dalam meningkatkan prestasi olahraga khususnya pada bola basket. Penerapan gaya kepemimpinan demokratis dapat mendatangkan keuntungan antara lain berupa keputusan serta tindakan yang lebih objektif, tumbuhnya rasa ikut memiliki, serta terbinanya moral yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Bompa, T. O.1994.*Total Training For Young Champions.*USA:Human Kinetics.

Dedy Sumiyarsono.2002.*Keterampilan Bola Basket.*Yogyakarta:FIK UNY.

Djoko Pekik Irianto.2002.*Dasar dasar Kepelatihan.*Yogyakarta:FIK UNY.

Hadari Nawawi dan M. Martin Hadari.1995.*Kepemimpian yang Efektif.*Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.

Hadisasmita.1996.*Ilmu Kepelatihan Dasar.*Jakarta:Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.

Harsuki.2012.*Manajemen Olahraga.*Jakarta:Rajawali Press.

Kasiyo Dwijowinoto.1993.*Dasar dasar Ilmiah Kepelatihan(Pate,Rotella dan Me*

Mathis.2002.Pembinaan.Diambil dari http://bukharistyle.blogspot.co.id/2012/01/apa-pengertian-dari-pembinaan ekstrakulikuler.html.Diakses pada 9 Desember 2016.

Miftah Thoha.1990.*Kepemimpinan Dalam Manajemen.*Jakarta:Rajawali Press.

Onang.1977.*Gaya Kepemimpinan Pelatih.*Diakses dari http://www.sarjanaku.com/2012/06/gaya.kepemimpinan.pelatih.html.

Peter G.2013.*Kepemimpinan:Kajian Teoritis dan Praktis.*Jakarta:PT Indeks.

Purwodarminto.1996.*Kamus Umum Bahasa Indonesia.*Jakarta:Balai Pustaka

Rumpis Agus Sudarko.2009.*Peningkatan Kualitas Prosedur dan Evaluasi Olahraga Unggulan Provinsi Kalimantan Timur " Jurnal Olahraga Prestasi vol. 5 no.1*

Soekarso.2015.*Kepemimpinan:Kajian Teoritis dan Praktis.*Jakarta:Erlangga.

Soepardi.*Coaching dan Training.*Jakarta:Proyek Pendidikan STO.

Sudijono.2006.*Pengantar Statistik Pendidikan.*Jakarta:PT Grafindo Persada.

Sugiyono.2007.*Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan kuantitatif,kualitatif,dan R&D).*Bandung:Alfabeta

-----.2010.*Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan kuantittif,kualitatif,danR&D).*Bandung:Alfabeta.

Suharno.1985.*Ilmu Kepelatihan Olahraga.*Yogyakarta:FPOK IKIP Yogyakarta.

Suharsimi Ari Kunto.2006.*Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik.*Jakarta:PT Rineka Cipta.

-----.2010.*Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik.*Jakarta:PT Rineka Cipta.

Sukadiyanto.2005.*Pengantar Teori dan Metodologi Melatih Fisik.*Yogyakarta:FIK UNY.

Sutarto.1991.*Gaya Kepemimpinan Pelatih.*Diakses dari http://www.sarjanaku.com/2012/06/gaya.kepemimpinan.pelatih.html.

Sutrisno Hadi.1991.*Analisis Butir untuk Instrumen Angket,Tes dan Skala Nilai dengan BASICA.*Yogyakarta:Andi Offset.

Unnes.2014.*Pedoman Penyusunan Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan.*Semarang:UNNES

Veithzal R.2004.*Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi.*Jakarta:PT RajaGrafindo

Yunus.1998.*Dasar dasar Kepelatihan Olahraga.*Jakarta:Proyek Peningkatan Mutu Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Olahraga.